

NASKAH ORISINAL

Pelatihan Kecerdasan Buatan Untuk Guru Sebagai Upaya Optimalisasi Mutu Pengajaran di SMA Negeri 1 Ngadiluwih

Irmasari Hafidz* | Rarasmaya Indraswari | Aris Tjahyanto | Faizal Johan Atletiko | Radityo Prasetianto Wibowo | Nur Aini Rakhmawati | Hasna Daffa Ulinnuha | Aliffia Isma Putri

Departemen Sistem Informasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

Korespondensi

*Irmasari Hafidz, Departemen Sistem Informasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: irma@its.ac.id

Alamat

Laboratorium Akuisisi Data dan Diseminasi Informasi, Departemen Sistem Informasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah memengaruhi berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan guru dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu pengajaran di SMA Negeri 1 Ngadiluwih, Kediri. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk *workshop* intensif selama satu hari, meliputi pengenalan konsep dasar AI hingga pemanfaatan ChatGPT untuk penyusunan rencana pembelajaran dan variasi soal. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek fleksibilitas, interaktivitas, dan kemudahan menyelesaikan tugas mengajar. Sehingga pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri guru terhadap pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendorong transformasi digital dan pengajaran berbasis AI di lingkungan sekolah.

Kata Kunci:

Artificial Intelligence, Guru, Pendidikan, Pelatihan, Literasi Digital, Etika AI.

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) mengalami perkembangan yang sangat cepat di setiap sektor kehidupan. Penggunaan AI sendiri dapat membawa pengaruh positif maupun negatif dalam kehidupan. Salah satu sektor yang sangat berpotensi dalam mengoptimalkan penggunaan AI ialah pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dalam membantu para guru dalam praktik pembelajaran dan pengajaran, serta percepatan dalam mencapai target SDG 4. UN *Global Goals* no 4 atau SDG 4 memiliki target khusus dalam Pendidikan, yaitu: “*Quality of Education: Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all* (Goal 4, 2021).

Salah satu penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan dapat ditemukan pada platform Squirrel AI. Didirikan pada Maret 2017, Squirrel AI merupakan platform pembelajaran berbasis AI yang berasal dari Tiongkok. Platform ini menyediakan berbagai kursus sekolah dalam Bahasa Mandarin, mencakup mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Inggris, Fisika, dan Kimia. Contoh lain implementasi AI di pendidikan adalah di Jinhua Xiaoshun *Primary School*, Tiongkok Timur, dimana AI digunakan untuk memantau tingkat konsentrasi siswa di kelas melalui kamera pengenalan wajah. Sistem ini memanfaatkan perangkat lunak yang digabungkan dengan teknologi AI untuk menganalisis perilaku siswa dengan melacak gerakan mereka secara *real-time*, sehingga guru dapat memonitor keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Teknologi AI yang amat populer salah satunya adalah ChatGPT, yang dilatih menggunakan database besar dari berbagai sumber web dan buku di seluruh dunia^[1]. Alat ini mampu memberikan jawaban yang beragam sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Di bidang pendidikan, ChatGPT telah banyak digunakan untuk mendukung proses belajar. Misalnya, penggunaannya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari Biologi^[2]. Selain itu, pengabdian masyarakat memperkenalkan Techmate AI dan ChatGPT sebagai sarana untuk memperkaya materi pembelajaran di sekolah menengah atas^[3]. Pelatihan terkait ChatGPT, Bard, dan Perplexity juga telah diselenggarakan untuk guru SD di Surabaya guna mendukung proses pembelajaran^[4].

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran mahasiswa menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat, namun dapat menurunkan motivasi untuk melakukan riset dan belajar mandiri. Ketergantungan pada teknologi ini berpotensi menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, terdapat indikasi bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan kemalasan mahasiswa, meskipun efeknya tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa dan pendidik untuk memanfaatkan AI dengan bijak agar kualitas pembelajaran tetap terjaga^{[5] [6] [7]}.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian masyarakat (abmas) ini mengusulkan pelatihan AI untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru. Mitra kegiatan ini adalah SMA Negeri 1 Ngadiluwih, Kediri, yang menyadari pentingnya AI dalam pendidikan dan mengajukan permintaan pelatihan. Pelatihan akan mencakup pengenalan AI, dampaknya terutama di bidang pendidikan, isu-isu yang terkait, serta aplikasi AI dalam proses belajar-mengajar. Diharapkan kegiatan ini dapat membantu mitra meningkatkan kualitas pengajaran, sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih tepat sasaran, efektif, dan efisien, serta menyenangkan.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) secara optimal dalam proses pembelajaran. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, muncul kekhawatiran bahwa AI akan menggantikan peran manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Padahal, jika dimanfaatkan dengan tepat, AI justru dapat menjadi alat bantu yang memperkuat kemampuan guru dalam mengajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan intensif satu hari untuk seluruh guru SMAN 1 Ngadiluwih, Kediri. Strategi kegiatan meliputi penyampaian materi konseptual dan praktik langsung (*hands-on session*). Pada sesi pertama, peserta akan diperkenalkan dengan konsep dasar kecerdasan buatan, perkembangan dan dampaknya di dunia pendidikan, serta isu-isu etis dan sosial yang relevan. Sesi berikutnya berfokus pada pemanfaatan praktis AI dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti penggunaan ChatGPT untuk penyusunan modul ajar, perancangan soal evaluasi, atau pembuatan bahan pembelajaran interaktif.

1.3 | Target Luaran

Target Melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan para guru mampu:

1. Memahami konsep dasar dan potensi AI dalam dunia pendidikan secara komprehensif.
2. Meningkatkan kompetensi digital dalam penggunaan aplikasi AI, khususnya ChatGPT, untuk mendukung belajar-mengajar.
3. Meningkatkan efisiensi dan kreativitas dalam proses pengajaran yang lebih menarik, relevan, dan berpusat pada siswa.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

2.1 | Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berupaya menciptakan sistem komputer yang mampu berpikir, belajar, dan beradaptasi layaknya manusia. AI tidak lagi hanya identik dengan komputer berkapasitas besar, tetapi kini hadir dalam berbagai bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, dalam bentuk perangkat pintar, robot, hingga sistem yang mampu merespons lingkungan dan kebutuhan penggunanya. Kemampuan AI dalam mengenali pola, menyesuaikan perilaku, serta berinteraksi secara alami menjadikannya teknologi yang berpotensi besar dalam membantu manusia menyelesaikan berbagai persoalan kompleks dengan lebih cepat dan efisien^[8].

Dalam dunia pendidikan, kehadiran AI membawa perubahan besar terhadap cara guru mengajar dan siswa belajar. Teknologi seperti *intelligent tutoring systems*, *intelligent assessment systems*, dan robot edukatif tidak hanya membantu meringankan beban administratif guru, tetapi juga membuka peluang bagi terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. AI mampu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kemampuan serta gaya belajar masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif dan inklusif. Lebih dari itu, AI juga dapat memberi ruang bagi guru untuk kembali pada esensi sejati pendidikan, yakni mendidik. Kemudahan yang ditawarkan oleh AI dapat membuat guru memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi, membimbing, dan menumbuhkan karakter serta nilai kemanusiaan peserta didik^[9].

2.2 | Etika dan Tantangan Penerapan AI

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan tidak hanya menghadirkan peluang besar bagi peningkatan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, tetapi juga membawa tantangan serius terkait aspek etika dan integritas akademik. Guru sebagai pengguna dan pengarah utama pemanfaatan AI di sekolah perlu memiliki pemahaman mendalam tentang etika penggunaan AI, agar teknologi ini tidak disalahgunakan dan tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan. Penggunaan AI tanpa panduan etis berisiko menurunkan keaslian karya siswa, memicu plagiarisme, dan melemahkan kemampuan berpikir kritis^[10]. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menanamkan kesadaran tentang tanggung jawab moral, kejujuran, dan transparansi dalam penggunaan teknologi, serta memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir manusia. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan dan pedoman penggunaan AI yang menegaskan batasan, prinsip transparansi, dan perlindungan terhadap privasi data. Dengan pemahaman etis yang kuat, guru dapat menjadi teladan dalam memanfaatkan inovasi AI secara bijak, menjaga integritas akademik, serta membentuk budaya digital yang cerdas, kritis, dan berkarakter di lingkungan pendidikan^[11].

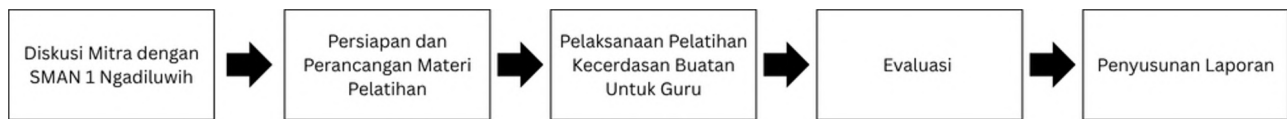
2.3 | Penguatan Literasi Digital dan Kapasitas ASN

Kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih menghadapi berbagai kendala dalam proses penyusunannya. Beberapa hambatan yang sering muncul antara lain keterbatasan waktu untuk merancang RPP secara mendalam, kurangnya pemahaman terhadap silabus, kesulitan dalam mengembangkan indikator pembelajaran yang sesuai, serta ketidakmampuan dalam merancang metode pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Selain itu, banyak guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang mampu menggambarkan hasil belajar peserta didik secara komprehensif. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran. Pelatihan dan pendampingan berkelanjutan perlu diberikan agar guru tidak hanya mampu menyusun RPP secara administratif, tetapi juga memahami makna pedagogis di balik setiap komponennya. Dengan demikian, RPP tidak lagi sekadar dokumen formal, melainkan menjadi alat reflektif dan strategis bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kreatif, dan berpusat pada peserta didik^[12].

3 | METODE KEGIATAN

Melihat laju perkembangan teknologi AI yang begitu cepat serta dampaknya yang signifikan terhadap sektor pendidikan, kegiatan pelatihan ini menjadi langkah strategis untuk membantu para pendidik memahami dan menggunakan AI secara tepat guna dalam kegiatan belajar mengajar. Sejumlah tantangan yang umum dihadapi oleh tenaga pendidik dan dapat diatasi dengan dukungan teknologi AI antara lain adalah penyusunan rencana pembelajaran, pembuatan modul ajar, dan pengembangan

variasi soal. Permasalahan-permasalahan tersebut umumnya muncul akibat keterbatasan waktu dan ide, sehingga materi ajar yang dihasilkan sering kali belum maksimal dan soal ujian cenderung monoton. Situasi ini dapat berimplikasi pada menurunnya efektivitas pembelajaran sekaligus meningkatnya potensi kecurangan akademik di kalangan siswa. Melalui pemanfaatan teknologi AI seperti ChatGPT, para guru dapat memperoleh dukungan dalam menghasilkan rancangan pembelajaran, modul, maupun soal ujian secara cepat, relevan, dan bervariasi sesuai instruksi atau *prompt* yang diberikan. Oleh sebab itu, pelatihan ini dirancang untuk menekankan pemanfaatan ChatGPT sebagai sarana pendukung kegiatan mengajar. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berjudul “Pelatihan Kecerdasan Buatan Untuk Guru Sebagai Upaya Optimalisasi Mutu Pengajaran di SMA Negeri 1 Ngadiluwih” dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu diskusi dengan mitra, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.



Gambar 1 Tahapan kegiatan Abmas Pelatihan Kecerdasan Buatan.

Tahap pertama diawali dengan kegiatan koordinasi dan diskusi antara tim pengabdian dan pihak mitra, yaitu SMA Negeri 1 Ngadiluwih. Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Hasil diskusi ini menjadi dasar dalam penyusunan rancangan kegiatan pelatihan, termasuk pemilihan topik, metode penyampaian, serta penyesuaian materi dengan tingkat kompetensi peserta. Kemudian pada tahap persiapan mencakup seluruh proses teknis dan administratif yang diperlukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini ialah penyusunan modul pelatihan, Penyusunan jadwal kegiatan serta pembagian tugas di antara anggota tim pelaksana, hingga koordinasi akhir dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan dan jumlah peserta.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara tatap muka di lingkungan SMA Negeri 1 Ngadiluwih selama satu hari penuh. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan dan pengenalan konsep dasar kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi praktik interaktif menggunakan ChatGPT. Kegiatan difasilitasi dengan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta langsung berlatih mengoperasikan ChatGPT untuk kebutuhan pembelajaran masing-masing. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan melalui *post-test* yang dibandingkan dengan penilaian hasil *pre-test*.

Tahap akhir adalah penyusunan laporan kegiatan yang mencakup seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil evaluasi. Laporan ini disusun secara sistematis sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan administratif kepada pihak mitra dan institusi penyelenggara. Selain itu, hasil kegiatan juga diharapkan dapat menjadi bahan publikasi ilmiah untuk memperluas dampak kegiatan pengabdian.

4 | HASIL DAN DISKUSI

4.1 | Penelitian Terdahulu

Pemanfaatan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, dalam konteks pendidikan telah banyak dikaji dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya untuk membantu guru dalam mengatasi keterbatasan waktu dan ide dalam perencanaan pembelajaran, selama penggunaannya diarahkan dengan instruksi (*prompt*) yang tepat. Dimana ChatGPT memiliki potensi besar dalam mendukung berbagai aspek pembelajaran di sekolah, mulai dari perencanaan pembelajaran, penyusunan bahan ajar, hingga pengembangan variasi soal yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik^[13]. Meskipun demikian, sebagian besar studi dan kegiatan pengabdian terdahulu masih menempatkan ChatGPT pada tahap pengenalan konseptual atau eksplorasi awal dalam pembelajaran.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian ini menekankan aspek aplikatif dan konteks nyata melalui pelatihan berbasis praktik serta penugasan mandiri yang menghasilkan produk pembelajaran siap pakai, seperti soal interaktif dalam format Excel untuk platform Kahoot dan Quizizz dan penyusunan RPP. Dengan demikian, kebaruan kegiatan pengabdian ini

terletak pada penggabungan antara pemahaman konsep AI, praktik langsung oleh guru, serta hasil berupa produk pembelajaran yang dapat langsung digunakan di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru memahami teknologi AI, tetapi juga mendorong penerapannya secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan.

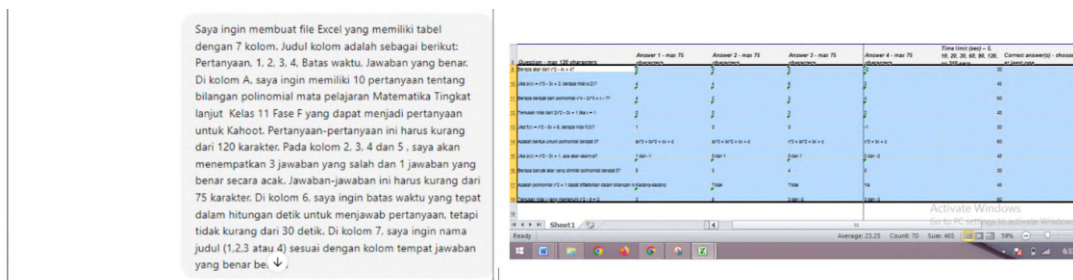
4.2 | Pelaksanaan Program Pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “Pelatihan Kecerdasan Buatan untuk Guru sebagai Upaya Optimalisasi Mutu Pengajaran di SMA Negeri 1 Ngadiluwih” telah dilaksanakan selama satu hari penuh (8 jam) dengan melibatkan para guru dari berbagai bidang studi. Pelatihan ini berfokus pada pengenalan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence / AI*), khususnya pemanfaatan ChatGPT, sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran di kelas. Materi pelatihan meliputi pengenalan dasar mengenai konsep AI dan ChatGPT, implementasi penggunaannya dalam penyusunan rencana pembelajaran, pembuatan modul ajar, serta pengembangan variasi soal. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab dalam pemanfaatan AI agar penggunaannya tetap relevan dengan nilai-nilai Pendidikan.

Tabel 1 Materi Kegiatan Abmas Pelatihan Kecerdasan Buatan Untuk Guru

No	Judul Materi	Pemateri
1	<i>Introduction into Artificial Intelligence</i>	Irmasari Hafidz, S.Kom, MSc
2	Mengintegrasikan ChatGPT dalam RPP	Dr. Rarasmaya Indraswari, S.Kom.
3	Aktivitas Interaktif dengan ChatGPT	Faizal Johan Atletiko, S.Kom, MT.
4	Asesmen dan Rubrik dengan ChatGPT	Dr. Ir. Aris Tjahyanto, M.Kom

Selain kegiatan pelatihan, guru juga diberikan tiga tugas mandiri sebagai bentuk penguatan dan evaluasi pemahaman terhadap materi pelatihan, salah satunya berfokus pada pengembangan pembelajaran interaktif. Gambar 2 memperlihatkan tangkapan *prompt* yang dimasukkan oleh salah satu guru matematika dalam penugasan mandiri, yaitu pemanfaatan ChatGPT untuk menyusun soal berbasis platform Kahoot dan Quizizz. *Prompt* yang dirancang peserta menghasilkan keluaran berupa kumpulan soal dalam format excel, yang dapat langsung diunggah dan dimanfaatkan pada media pembelajaran interaktif di kelas.



Gambar 2 Hasil Tugas 2 Peserta AI For Educator di SMAN 1 Ngadiluwih.

4.3 | Analisis Hasil Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi pelatihan dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* berbasis *Perceived Ease of Use* (PEU) yang terdiri dari enam indikator, yaitu fleksibilitas penggunaan (PEU1), kemudahan akses (PEU2), kejelasan interaksi (PEU3), kepercayaan terhadap kemudahan penggunaan (PEU4), kemudahan memperoleh informasi (PEU5), dan kemudahan menyelesaikan tugas mengajar (PEU6). Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan persepsi guru terhadap kemudahan penggunaan ChatGPT setelah mengikuti pelatihan. Pada indikator PEU1, yaitu fleksibilitas dan kemudahan penggunaan ChatGPT, terjadi peningkatan yang cukup jelas. Jika sebelum pelatihan sebagian besar guru memberikan nilai pada kisaran 4–5, setelah pelatihan nilai bergeser ke 6–7. Hal ini menunjukkan bahwa guru merasa lebih yakin akan kemudahan dan fleksibilitas ChatGPT setelah memperoleh pemahaman serta pengalaman langsung dalam menggunakannya.

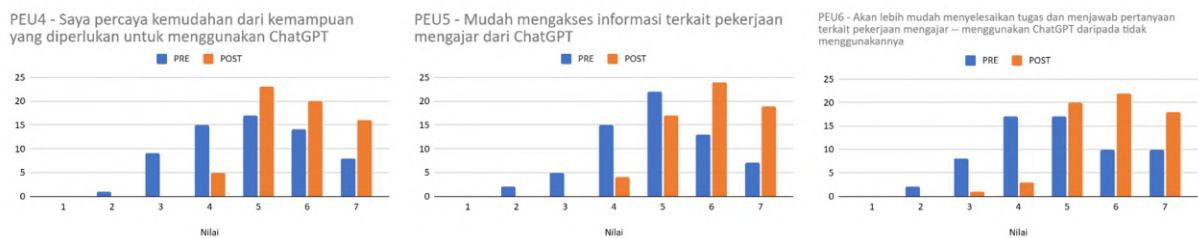


Gambar 3 Pelaksanaan *AI For Educator* di SMAN 1 Ngadiluwih.



Gambar 4 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* dari PEU1 - PEU3.

Pada indikator PEU2, yang mengukur kemudahan akses ChatGPT untuk membantu pekerjaan mengajar, hasil *post-test* memperlihatkan konsentrasi nilai pada skor 6 dan 7. Guru menyatakan bahwa mereka dapat dengan mudah mengakses ChatGPT baik melalui komputer maupun perangkat seluler, serta merasa teknologi ini dapat mendukung penyusunan perangkat ajar secara cepat. Peningkatan juga terlihat pada indikator PEU3 mengenai kemudahan dan kejelasan interaksi dengan ChatGPT. Sebelum pelatihan, beberapa guru mengaku kebingungan dalam berinteraksi dengan sistem AI karena belum memahami cara memberi perintah atau pertanyaan yang efektif (*prompting*). Setelah pelatihan, nilai *post-test* meningkat secara signifikan ke skor 6–7, menandakan bahwa para peserta telah memahami cara berkomunikasi dengan ChatGPT secara lebih efisien dan terarah.



Gambar 5 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* dari PEU4 - PEU6.

Indikator PEU4 mengenai kepercayaan terhadap kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan ChatGPT juga menunjukkan peningkatan dari dominasi nilai 4–5 menjadi 6–7. Peningkatan ini menandakan adanya peningkatan kepercayaan diri (*self-efficacy*) guru dalam mengoperasikan ChatGPT secara mandiri. Hasil serupa terlihat pada indikator PEU5, yang berkaitan dengan kemudahan mengakses informasi terkait pekerjaan mengajar. Setelah pelatihan, guru menilai ChatGPT mampu memberikan informasi yang relevan dan cepat, seperti ide pembelajaran, contoh modul, serta referensi pengajaran. Hal ini ditunjukkan dengan pergeseran nilai ke arah kategori tinggi. Sementara itu, indikator PEU6 mengenai kemudahan menyelesaikan tugas

dan menjawab pertanyaan terkait pekerjaan mengajar juga mengalami peningkatan yang paling konsisten. Mayoritas responden memberikan nilai 6 dan 7 setelah pelatihan, menandakan bahwa ChatGPT dipersepsikan sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan administratif maupun akademik, seperti penyusunan soal dan rencana pembelajaran.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan kecerdasan buatan bagi guru SMA Negeri 1 Ngadiluwih berhasil meningkatkan literasi digital dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi AI, khususnya ChatGPT, untuk mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*), meliputi fleksibilitas, kemudahan akses, interaktivitas, kepercayaan diri, kemudahan memperoleh informasi, serta penyelesaian tugas. Hasil ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep AI, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam penyusunan rencana pembelajaran, pembuatan modul ajar, dan pengembangan soal yang lebih bervariasi dan menarik. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan di era digital. Ke depan, diperlukan program lanjutan berupa pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar guru dapat mengintegrasikan teknologi AI secara lebih mendalam dan beretika dalam praktik pengajaran. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah dalam menyediakan infrastruktur digital serta ruang eksplorasi bagi guru juga menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan hasil dari kegiatan ini.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada SMA Negeri 1 Ngadiluwih atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam penyelenggaraan pelatihan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh guru yang telah berpartisipasi secara aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Dukungan serta kerja sama dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam kelancaran dan keberhasilan program ini. Diharapkan hasil dari kegiatan pelatihan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Ngadiluwih.

Referensi

1. Rajaraman V. From ELIZA to ChatGPT: History of human-computer conversation. *Resonance* 2023;28(6):889–905.
2. Haidir H, Muhamad T, Roviati R, Evi E, Deka D. Penerapan ChatGPT dalam pembelajaran biologi: Penerapan ChatGPT dalam pendidikan. *Jurnal Sosial Teknologi* 2024;4(3):182–189.
3. Thalib N, Puspa L, Situmorang PL. Meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri Buti Merauke melalui penggunaan media pembelajaran interaktif dan artificial intelligence. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2024;2(4):1053–1059.
4. Pratikno H, Kisworo AY. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan kecerdasan artifisial generatif di SDK Vincentius Surabaya. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2024;1(7):440–445.
5. Aulia RD, Firdaus SQ, Naura Z, Rakhmawati NA. Analisis pengaruh penggunaan AI ChatGPT terhadap minat baca mahasiswa Sistem Informasi ITS. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2024;3(3):1–11.
6. Risnina NN, Permatasari STI, Nurulhusna AZ, Anjelita FM, Wulaningtyas C, Rakhmawati NA. Pengaruh ChatGPT terhadap proses pembelajaran mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2023;2(4):119–132.
7. Saraswati AR, Karmina VA, Efendi MP, Candrakanti Z, Rakhmawati NA. Analisis pengaruh ChatGPT terhadap tingkat kemalasan berpikir mahasiswa ITS dalam proses pengerjaan tugas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2023;2(4):40–48.
8. Chen L, Chen P, Lin Z. Artificial intelligence in education: A review. *IEEE Access* 2020;8:75264–75278.
9. Huang J, Saleh S, Liu Y. A review on artificial intelligence in education. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 2021;10(3):206.

10. Astuti A, Thoha M, Dahliah J, Maryanti A, Ambarita D, Rifa'i R, et al. Etika penggunaan AI di sekolah: Menyeimbangkan inovasi dengan integritas akademik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 2025;4(2):5893–5900.
11. Angraini LM, Wahyuni P, Wahyuni A, Dahlia A, Abdurrahman A, Alzaber A. Pelatihan pengembangan perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bagi guru-guru di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal* 2021;2(2):62–73.
12. Turnando I, Thamrin AF, Firmansyah H, Nelesti N, Warniati W, Rifa'i R, et al. Tantangan dan peluang implementasi AI di sekolah Indonesia: Studi kasus dan best practice. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 2025;4(1):1215–1219.
13. Muslimin F, Safrianti SD, Zamzam AF. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) ChatGPT untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2025;4(3):337–347.

Cara mengutip artikel ini: Hafidz, I., Indraswari, R., Tjahyanto, A., Atletiko, F. J., Wibowo, R. P., Rakhmawati, N. A., Ulin-nuha, H. D., Putri, A. I., (2026), Pelatihan Kecerdasan Buatan Untuk Guru Sebagai Upaya Optimalisasi Mutu Pengajaran di SMA Negeri 1 Ngadiluwih, *Sewagati*, 10(2):444–451, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v10i2.9484>.